

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter santri. Guru PAI memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan sikap, perilaku, dan perkembangan kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru dan santri, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian, menjadikan guru sebagai figur utama dalam proses pembinaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru PAI menjadi faktor penting dalam membina perkembangan emosional dan sosial santri secara menyeluruh (Rochmah *et al.*, 2024).

Kecerdasan emosional atau *emotional-social intelligence* merupakan sekumpulan kompetensi, keterampilan, dan kemampuan emosional serta sosial yang saling berkaitan yang menentukan seberapa efektif individu memahami dan mengekspresikan dirinya, memahami orang lain, menjalin hubungan sosial yang positif, serta mampu menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bar-On, kecerdasan emosional tidak hanya berfokus pada kemampuan mengenali dan mengelola emosi, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, mengelola tekanan dan permasalahan yang dihadapi, serta membangun sikap optimis dan motivasi positif dalam menjalankan aktivitas kehidupan (Bar-On, 2006). Dalam kehidupan santri di lingkungan

pesantren, kecerdasan emosional memiliki peran yang penting karena berkaitan dengan kemampuan santri dalam mengendalikan diri, berinteraksi secara sosial, beradaptasi dengan peraturan dan budaya pesantren, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dijalani secara kolektif. Melalui kecerdasan emosional yang baik, santri diharapkan mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, empati, kedisiplinan, serta mampu menyelesaikan permasalahan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional tidak hanya menjadi pelengkap dari kecerdasan intelektual, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan individu dalam proses pembelajaran, penyesuaian diri, serta pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Bar-On (2006) menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan sosial merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan sehingga berpengaruh terhadap efektivitas seseorang dalam menjalani berbagai peran dan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren (Andriyana & Irawan, 2024; Rahman *et al.*, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan emosional berkaitan erat dengan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kesabaran, empati, kejujuran, dan pengendalian diri merupakan bagian penting

dalam pembinaan santri. Selain itu, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (Fandra & Rambe, 2025; Hermawan & Maghfiroh, 2025).

Lingkungan pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang berlangsung selama 24 jam, sehingga proses pembinaan santri tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara santri, guru, dan lingkungan pesantren menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan emosional santri. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang strategis dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional santri (Adawiyah *et al.*, 2025).

Namun, berdasarkan pengamatan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, masih ditemukan beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti terjadinya konflik antarteman, kesalahpahaman dalam komunikasi, serta kurangnya kemampuan memahami perasaan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional santri belum berkembang secara optimal. Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian serius karena dapat memengaruhi hubungan sosial dan proses pembelajaran santri. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru PAI dalam membimbing dan mengembangkan kecerdasan emosional santri (Marwah, 2020; Rahman *et al.*, 2024).

Dalam proses pembinaan tersebut, terdapat beberapa guru PAI yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu ustadz Robi Cahyo Pangestu, S.Pd., ustadz Dadang Prawira, S.Pd., ustadz Ahmad Alfandi, S.Pd., dan ustadz Nur Ahmad Yusuf, S.Pd. Beliau-beliau merupakan guru yang mukim di pesantren dan berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam pembinaan emosional santri. Oleh karena itu, keterlibatan beliau menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian ini guna memahami secara lebih mendalam proses pengembangan kecerdasan emosional santri. Kajian yang secara khusus meneliti peran guru PAI sebagai pembina kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren masih terbatas.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik serta strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai pengendalian diri, empati, dan sikap sosial melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Selain itu, penelitian tentang kecerdasan emosional santri juga menunjukkan bahwa kemampuan emosional berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi dan penyelesaian masalah dalam kehidupan di pesantren. Dengan demikian, kajian sebelumnya menegaskan pentingnya peran guru dan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan (Bidjai & Aimang, 2019; Judrah *et al.*, 2024; Amelianda *et al.*, 2022).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus meneliti peran guru PAI sebagai pembina kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada konteks sekolah formal, sehingga belum menggambarkan secara spesifik proses pembinaan emosional di pesantren yang berlangsung secara intensif selama 24 jam. Selain itu, kajian yang menyoroti peran guru PAI yang mukim dan berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari juga masih minim, khususnya di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut serta memperdalam pemahaman mengenai peran guru PAI sebagai pembina kecerdasan emosional santri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian sebelumnya (Misnahwati et al., 2024; Bidjai & Aimang, 2019) meneliti kecerdasan emosional peserta didik pada sekolah formal dengan waktu interaksi guru-siswa yang terbatas pada jam pelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji konteks pesantren dengan interaksi dua puluh empat jam. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi peran ganda guru PAI (sebagai pengajar, musyrif, pembina ekstrakurikuler, dan administrator) sebagai satu kesatuan mekanisme pembinaan kecerdasan emosional, bukan sebagai peran-peran yang berdiri sendiri. Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa evaluasi perkembangan emosional santri dilakukan secara kolaboratif lintas unit pesantren (guru kelas, wali asrama, bagian pengasuhan) melalui sistem buku pemantauan dan rapat kepengasuhan berkala,

sebuah mekanisme kelembagaan yang belum banyak didokumentasikan pada kajian kecerdasan emosional berbasis Bar-On di lingkungan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran guru PAI sebagai pembina kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami secara lebih mendalam peran guru PAI dalam membina karakter dan mengembangkan kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren.

1.2 Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menentukan arah, fokus, dan ruang lingkup kajian yang akan dilakukan. Rumusan masalah berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian sehingga pembahasan yang dilakukan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan perhatian pada permasalahan yang berkaitan dengan peran guru PAI sebagai pembina kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembina kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, Jember?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina kecerdasan emosional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembina kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, Jember, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pembina kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, Jember.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, Jember.

1.4 Definisi Operasional

1.4.1 Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini merujuk pada berbagai bentuk tindakan, fungsi, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran maupun pembinaan santri. Hal ini berkaitan dengan upaya pengembangan kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren. Peran guru PAI dalam penelitian ini meliputi kegiatan memberikan bimbingan, arahan, dan keteladanan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di

lingkungan pesantren. Peran tersebut dapat diamati melalui berbagai aktivitas, antara lain pembinaan sikap dan perilaku santri, penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral dalam proses pembelajaran, pemberian nasihat serta motivasi kepada santri, dan pemberian teladan dalam menunjukkan sikap pengendalian diri, empati, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

1.4.2 Kecerdasan Emosional Santri

Kecerdasan emosional santri dalam penelitian ini merupakan kemampuan santri dalam memahami dan mengekspresikan dirinya secara tepat, memahami dan membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain, serta mampu mengelola berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan di lingkungan pesantren. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, tetapi juga mencakup kemampuan sosial dan adaptif yang memungkinkan santri untuk berinteraksi secara efektif, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Bar-On, 2006).

Dalam konteks pendidikan pesantren, kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter santri karena kehidupan pesantren menuntut kemampuan untuk hidup secara kolektif, menaati peraturan yang berlaku, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama santri, guru, dan pengasuh pesantren. Santri yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan tekanan emosional, beradaptasi dengan lingkungan pesantren, menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab sosial,

serta memiliki motivasi positif dalam mengikuti berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan (Huda et al., 2022).

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional santri diamati berdasarkan lima aspek *Emotional-Social Intelligence* yang dikemukakan oleh Bar-On (2006), yaitu: (1) *intrapersonal*, yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengekspresikan diri; (2) *interpersonal*, yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain; (3) *stress management*, yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari; (4) *adaptability*, yang berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi; serta (5) *general mood*, yang berkaitan dengan kemampuan mempertahankan sikap optimis, semangat, dan motivasi positif dalam menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai pentingnya integrasi antara pendidikan agama, pembinaan karakter, dan pengembangan kecerdasan emosional dalam proses pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kerangka teoritis mengenai peran guru dalam

membentuk perkembangan emosional dan sosial peserta didik melalui proses pembelajaran maupun pembinaan di lingkungan pendidikan.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan kajian pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembentukan kepribadian santri. Melalui temuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengembangan kecerdasan emosional dalam berbagai lembaga pendidikan Islam.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan di lingkungan pesantren. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran guru dalam membina dan mengembangkan kecerdasan emosional santri, baik melalui proses pembelajaran maupun pembinaan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi lembaga pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembinaan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional santri melalui kegiatan pendidikan yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan

emosional dalam proses pendidikan santri di lingkungan pesantren. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan berbagai pihak dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap proses pembinaan karakter serta perkembangan emosional dan sosial santri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan aspek emosional dan sosial santri secara seimbang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembina kecerdasan emosional santri serta kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan tersebut di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, Jember. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk peran yang dijalankan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran maupun pembinaan santri yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional di lingkungan pesantren. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai emosional, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami kontribusi proses pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap perkembangan kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren.

Penelitian ini tidak membahas secara mendalam faktor-faktor eksternal di luar lingkungan pesantren yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional santri, seperti latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, maupun

pengaruh lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga tidak menelaah secara khusus aspek kemampuan akademik atau prestasi belajar santri dalam bidang studi tertentu. Kajian penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI dalam proses pembinaan dan interaksi pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren. Dengan adanya pembatasan tersebut, ruang lingkup penelitian ini diharapkan tetap spesifik, terarah, dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru PAI sebagai pembina kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, Jember.

